



Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah

M. Zakaria

MI Attaufiq Pekkae

Email: zakaria@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui komunikasi guru agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, (2) untuk mengetahui akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, dan (3) untuk mengetahuidampak komunikasi guru agama dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) guru agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone menerapkan pola komunikasi banyak arah dalam kegiatan pembelajaran, (2) akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone cukup baik, hal tersebut didukung oleh program-program pembinaan yang dilakukan oleh madrasah, dan (3) komunikasi guru agama dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone berdampak positif dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Strategi; Guru; Komunikasi; Agama

Abstrack: This study aims to: (1) to determine the communication of religious teachers at MTs Pompanua District of Ajangale Bone district, (2) to determine the character of students MTs Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone, and (3) to determine the impact of communication teachers of religion in shaping the morals noble students at MTs PompanuaAjangale Kec. Ajangale Kab. Bone. This research is a qualitative descriptive nature. The results showed: (1) a religious teacher at MTs Pompanua District of Ajangale Regency Bone implement the communication patterns in many directions in the learning activities, (2) the character of students MTs Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone is quite good, it is supported by coaching programs conducted by the madrassa, and (3) the communication of teachers of religion in shaping the noble character of students at MTs Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone positive impact in improving the morals of learners.

Keywords: Strategy; Teacher ; Communication; Religion

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Nurcholis, 2013:2) Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Sehingga dengan adanya sistem pendidikan maka terjadi proses nilai yang menyebabkan seorang individu mengalami perubahan dalam dirinya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah madrasah pada tingkatan madrasah ibtidaiyah adalah mata pelajaran akidah ahlak. Mata pelajaran ini sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena merupakan mata pelajaran yang mampu memberikan informasi tentang pendidikan karakter bagi siswa.

Pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yang sangat luhur dalam mengembangkan dan membentuk pribadi muslim yang berketuhanan dan berbudi luhur. Dalam ungkapan yang berbeda, pendidikan akhlak atau karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertindak-laku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya (Hidayatullah, 2015:7). Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Zainuddin (1991) Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian. Akhlak menurut Al-Ghazali ialah "Al Khuluq (jamaknya Al-Akhlaq) merupakan ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan yang menyebabkan individu dapat berubah kearah yang baik (dalam Hidayatullah, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah ahlak memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan keagamaan pada madrasah ibtidaiyah.

Guru agama merupakan aktor utama dalam proses pemberian pengetahuan kepada siswa terkait aqidah ahlak, sehingga harus memiliki kompetensi yang baik. Seorang guru harus secara umum harus memiliki

kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Apabila hal ini dimiliki oleh seorang guru maka akan memudahkan proses pembelajaran dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Dan ini sangat berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai ahlakul karimah bagi siswa di madrasah ibtidaiyah.

Terkait dengan kegiatan belajar dan pembelajaran agama dalam kelas, maka komunikasi memiliki peran yang sangat vital. Transfer ilmu dari seorang guru kepada peserta didik akan menjadi efektif apabila dilakukan dengan teknik komunikasi yang baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Seorang guru dituntut untuk memahami dan menguasai ilmu komunikasi agar dapat menjadi tenaga pengajar yang baik. Menurut Rohmatillah Komunikasi adalah salah satu sarana yang menjalin hubungan antar seseorang dengan orang lain. Sehingga dalam proses pembelajaran komunikasi antar guru dengan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

Komunikasi dalam pembelajaran yang efektif akan memudahkan siswa menerima informasi dari guru. Kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik merupakan wujud dari bagaimana proses pendidikan secara langsung dalam sebuah satuan pendidikan. Dengan terciptanya kualitas dalam proses belajar mengajar, maka akan berpengaruh dengan terciptanya kualitas pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar membutuhkan sarana komunikasi agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran bisa tercerna dan mampu difahami.

Komunikasi guru adalah kemampuan penyampaian informasi maupun opini dalam belajar, tidak hanya penyampaian materi pelajaran, pengarahan serta memberikan motivasi yang dilakukan guru. Sehingga dengan komunikasi guru dalam pembelajaran maka siswa mudah memahami materi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui komunikasi guru agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, dalam menanamkan akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale

Kabupaten Bone, dan untuk mengetahui dampak komunikasi guru agama dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan dari orang itu sendiri atau perilaku yang diamati. Pendekatan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teologis normatif, pendekatan psikologis, dan pendekatan pedagogis. Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis, yaitu sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan guru agama dan data sekunder yaitu data yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan tiga instrument pengumpulan data, yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengolahan dan analisis data penelitian, yaitu pencatatan data dilakukan dalam format catatan lapangan. Untuk menganalisis data, penulis menyesuaikan dengan permasalahan yang ada disarankan. Pekerjaan analisis data meliputi; mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, tanggapan peneliti dan dokumen/foto. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk menetapkan keabsahan melalui triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terkait dengan pola strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama, peneliti melihat bahwa secara umum guru pendidikan agama menerapkan komunikasi multi arah dalam kegiatan pembelajaran. Pola komunikasi ini menitikberatkan pada kebebasan dan peluang yang sama terhadap siswa untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat, saran, dan kritik terhadap materi pelajaran yang dikaji. Namun demikian, pola komunikasi multi arah yang diterapkan oleh guru tidak serta merta memberikan kebebasan begitu saja kepada siswa untuk berbicara, akan tetapi siswa dituntun untuk beretika dalam berbicara. Etika berbicara inilah yang menjadi salah satu konsep dalam pembentukan akhlak peserta didik, di mana siswa diajarkan untuk santun dalam berbicara, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, mengeluarkan pendapat yang tidak menyinggung perasaan teman, dan membentuk kedisiplinan siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara bagi yang mengacungkan tangan.

Selama pengamatan peneliti, strategi komunikasi multi arah yang diterapkan oleh guru pendidikan agama, tidak hanya memberikan gairah pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tetapi lebih dari itu, terlihat pembentukan karakter dan akhlak peserta didik melalui pelatihan menerapkan etika dalam berbicara.

Peran penting komunikasi dalam membangun interaksi aktif antara guru dan

siswa sangat penting, baik itu dalam kondisi formil maupun non formil. Guru pendidikan agama sebagai salah satu komponen tenaga pengajar dalam salah satu bidang studi atau mata pelajaran dituntut untuk menguasai, memahami, dan mengimplementasikan komunikasi yang atraktif. Tuntutan ini sangat erat kaitannya peran guru sebagai komunikator. Dr. H. A. Ali Khan, M. Pd.I. (Kepala Madrasah) menjelaskan bahwa:

Menurut saya, modal utama bagi seorang guru bukanlah seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana seorang guru dalam mentransfer ilmu yang diketahui kepada siswa. Dan diketahui secara bersama transfer ilmu tersebut adalah melalui pembicaraan atau komunikasi dari guru bersangkutan. Jadi saya ingin mengatakan bahwa yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru agama adalah kemampuan dalam berkomunikasi.

Komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat esensial, bahkan dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan ruh utama dalam dunia pendidikan. Bagaimana tidak, dalam proses belajar mengajar, penyampaian materi pembelajaran di kelas secara umum dilakukan oleh guru melalui komunikasi atau sesuatu yang dibicarakan oleh guru atau transfer ilmu melalui bahasa.

Keberhasilan transfer ilmu dari guru kepada siswa terletak pada kemampuan guru dalam membahasakan materi-materi pelajaran. Guru yang baik dituntut agar mampu mengkomunikasikan materi pelajaran secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Drs. Pabbintang (Wakil Kepala Madrasah) mengungkapkan bahwa:

Daya tangkap atau kemampuan siswa dalam menerima atau memahami materi yang disampaikan oleh guru ditentukan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi atau membahasakan

meteri tersebut. Semakin baik komunikasi guru dalam mengajar, maka akan semakin baik pula siswa dalam menangkap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru-guru harus pandai-pandai dalam berkomunikasi, termasuk guru agama di madrasah MTs Negeri Pompanua.

Betapa penting arti komunikasi bagi seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai komunikator dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar secara umum ditentukan oleh kemampuan guru dalam menkomunikasikan segala bentuk interaksi yang terjadi dalam kelas. Guru pendidikan agama sebagai salah satu tenaga pengajar bidang studi yang menuntut penguasaan dan pemahaman dalam aspek teori dan praktik/implementasi sangat membutuhkan sensitifitas dalam komunikasi pembelajaran. Suhartini, S.Ag (guru agama) menjelaskan bahwa:

Inilah tantangannya menjadi guru agama, kalau mata pelajaran yang lain siswa terkadang hanya dituntut dalam menguasai meteri atau menghafalnya. Tapi kalau mata pelajaran agama, selain penguasaan teori atau materi pelajaran, siswa juga harus mampu mengamalkannya secara benar. Sehingga kami sebagai guru agama setidak-tidaknya dituntut untuk mengajar lebih ekstra dari guru lain. Saya mengatakan ini karena sebagai guru agama, kami harus meyakinkan siswa agar mereka mengamalkan materi-materi pelajaran yang diberikan. Contohnya, tentang materi shalat, siswa tidak hanya disuruh untuk menghafal dan mengetahui gerakan-gerakan dan bacaan shalat, tapi yang lebih penting adalah siswa dapat mendirikan shalat baik di lingkungan madrasah dan di rumah.

Menjadi guru pendidikan agama bukanlah perkara yang mudah bagi seorang tenaga pengajar. Ada nilai penting yang lebih

esensial yang harus disampaikan dan ditekankan kepada siswa selain dari sekadar penguasaan materi. Nilai tersebut adalah implementasi dan pengamalan nilai-nilai ibadah. Setiap siswa dituntut agar mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan-larangan agama.

Melihat kondisi tersebut, maka seorang guru pendidikan agama haruslah memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam mengajar, sehingga antara penguasaan materi dan praktik dapat beriringan dengan baik. Basri, S.H.I, S. Pd.I (guru agama) mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, menjadi guru agama itu sangat susah. Tanggung jawabnya sangat besar dalam membentuk jati diri dan karakter siswa. Susahnya itu terletak pada pemberian kesadaran kepada diri siswa agar mau melaksanakan segala kewajibannya secara ikhlas dan tanpa paksaan. Saya melihat disinilah letak pentingnya komunikasi dalam memberikan kesadaran siswa dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya materi pelajaran sholat, kami harus hati-hati dalam membahas persoalan dosa dan akibatnya bila meninggalkan sholat, jangan sampai penjelasan tersebut hanya menimbulkan rasa takut yang berlebihan dalam diri siswa tentang dosa yang dapat mempengaruhi psikologis siswa. Sehingga kami harus menggunakan komunikasi yang benar agar siswa dapat memahami tentang agama dengan benar dan tepat.

Sensitifitas dalam persoalan agama mewajibkan seorang guru harus berhati-hati dalam memberikan materi pendidikan agama kepada siswa. Guru pendidikan agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dalam memberikan materi pelajaran pendidikan agama berusaha memberikan penjelasan secara hati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran bagi siswa dalam menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru pendidikan agama dalam memberikan materi

pelajaran berupaya semaksimal mungkin menggunakan komunikasi yang sederhana yang mudah dipahami oleh siswa. Namun yang lebih penting adalah komunikasi pembelajaran yang digunakan oleh guru mampu menggugah hati siswa agar dapat mengamalkan materi-materi ibadah pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan ikhlas.

Sebagai tenaga pengajar profesional, seorang guru pendidikan agama haruslah mampu dalam memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan koseptual. Seorang guru pendidikan agama juga harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal teknis dalam hal ini adalah berhubungan dengan kelas, terutama dalam kegiatan belajar dan pengelolaan kelas dan berusaha menciptakan interaksi kelas dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengembangkan komunikasi dalam kelas supaya tujuan pembelajaran tercapai, ada beberapa pola komunikasi yang dapat digunakan sekaligus kita kembangkan. Terkait pola komunikasi guru pendidikan agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, Jamildayanti, S. Pd (guru agama) mengutarakan bahwa:

Sepengetahuan saya ada beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh seorang guru dalam melakukan interaksi pembelajaran dalam kelas. Namun di madrasah MTs Negeri Pompanua, pada umumnya guru agama kebanyakan menggunakan pola komunikasi yang bersifat multi arah.

Pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dalam kelas sangat berperan besar dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Komunikasi yang aktraktif dan memberikan keluwesan bagi siswa untuk mengeksplotasi ide dan pemikiran akan lebih memperdalam panggalian terhadap kajian teori pelajaran. Kondisi yang demikian tersebut akan

memberikan pengalaman belajar yang banyak bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi guru pendidikan agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone menerapkan pola komunikasi multi arah. Komunikasi multi arah atau yang dikenal dengan komunikasi transaksi dianggap sebagai pola komunikasi pengajaran yang paling baik diterapkan guru pendidikan agama dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Di samping itu, komunikasi multi arah memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga potensi yang terpendam pada diri siswa akan tergali dan berkembang.

Hasil dari proses belajar yang baik akan terlihat sikap dalam diri siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan observasi, peneliti melihat bahwa akhlak peserta didik di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone telah terbentuk dengan baik, meskipun masih perlu penanaman akhlak yang lebih baik lagi. Namun hal ini suatu yang lumrah dalam kegiatan pendidikan. Secara garis besar peneliti dapat menggambarkan bahwa salah satu yang paling menonjol dari perilaku siswa adalah sikap disiplin siswa yang telah terbentuk dengan baik. selama penelitian, peneliti tidak melihat ada siswa yang terlambat masuk madrasah, demikian pula tidak menemukan siswa berkeliaran pada saat jam pelajaran.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melihat keaktifan yang baik dari siswa dalam interaksi pembelajaran. Siswa terlihat silih berganti dalam mengeluarkan pendapat yang disertai dengan etika berbicara yang baik. Terkadang timbul perdebatan yang panjang dan saling mengkritik atas pendapat yang disampaikan oleh siswa, akan tetapi masih dalam taraf toleransi yang tidak membuat ketersinggungan. Terlihat pula, keikhlasan siswa dalam menerima pendapat teman kelas yang lebih benar.

Satu hal yang membuat peneliti merasa kagum dengan suasana di MTs Negeri

Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone adalah suasana musahollah pada saat shalat dhuhur, nampak antrian siswa secara bergantian untuk melaksanakan shalat dhuhur secara bergantian, hal ini disebabkan oleh daya tampung mushollah yang tidak memadai.

Dalam hal pergaulan atau interaksi sosial antar siswa di luar kelas terbangun dengan suasana persaudaraan yang kental. Sangat terlihat dengan jelas suasana kekeluargaan yang hangat di antara siswa. Demikian pula terjadi hubungan yang saling menghargai antara siswa dengan guru ketika berapasan atau berbicara di luar kelas.

Fakta-fakta di atas adalah hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Terbentuknya akhlak tersebut tentunya tidak terlepas dari sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk konsep komunikasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Perkembangan akhlak siswa di madrasah sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan madrasah. Namun demikian, akhlak yang terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak siswa di lingkungan madrasah. Hal ini pula yang terjadi pada perkembangan akhlak siswa di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Dr. H. A. Ali Khan, M. Pd.I (Kepala Madrasah) menjelaskan bahwa:

Sejujurnya saya mengatakan bahwa perkembangan akhlak siswa di MTs Negeri Pompanua sangat dipengaruhi oleh akhlak yang terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun demikian, kami tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan madrasah berperan penting pula dalam perkembangan akhlak siswa di madrasah.

Akhlak yang terbentuk pada diri siswa di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone secara garis besar dipengaruhi kondisi dan keadaan lingkungan

keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dibenarkan oleh Drs. Pabbintang (Wakil Kepala Madrasah), beliau mengungkapkan bahwa:

Kecendrungan akhlak yang dimiliki oleh siswa sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi yang dialami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga kebanyakan memiliki akhlak berdasarkan perlakuan-perlakuan yang terjadi dalam lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, jika ingin memberi penilaian terhadap pembentukan akhlak peserta didik di madrasah ini kecenderungannya dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh orang tua mereka yaitu Islam dan diperangaruhi pula oleh budaya bugis.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa landasan atau dasar pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone sangat dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu unsur religius dan unsur budaya. Pengaruh unsur religius yaitu akhlak siswa terbentuk dari tata aturan atau norma yang diatur dalam ajaran agama Islam, dimana orang tua seluruh siswa menganut ajaran agama Islam, sehingga orang tua mereka mendidik anaknya berdasarkan ajaran agama Islam. Kemudian, unsur yang kedua adalah unsur budaya, dimana siswa lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang kental dalam budaya bugis. Tentunya dipahami bahwa budaya bugis sangat kental dengan ajaran tata krama, khususnya budaya malu, saling menghormati, dan menghargai.

Namun demikian, akhlak yang dimiliki oleh siswa mengalami perkembangan seiring dengan berinteraksinya mereka dengan lingkungan madrasah. Jamildayanti, S.Pd. (guru agama) mengungkapkan bahwa:

Pada dasarnya kami sepakat bahwa akhlak siswa dibangun oleh ajaran agama Islam yang dianut oleh orang tua siswa dan budaya bugis yang kental di Bone. Akan tetapi pada tahap perkembangannya,

sebagai seorang siswa, maka akhlaknya dipengaruhi pula oleh norma-norma yang ditetapkan oleh lingkungan madrasah. Saya melihat bahwa pembentukan akhlak dalam lingkungan madrasah seiring sejalan dengan apa yang diharapkan oleh orang tua mereka, demikian pun akhlak yang dituntut oleh lingkungan masyarakat. Sehingga kami sebagai guru agama di madrasah ini, boleh dikatakan berusaha untuk lebih mempermantap akhlak yang baik pada diri siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat digambarkan bahwa akhlak siswa MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone pada dasarnya sudah terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keselarasan antara harapan keluarga, masyarakat, dan madrasah terhadap akhlak yang dimiliki oleh siswa memberikan sedikit kemudahan pihak madrasah dalam mengembangkan akhlak siswa.

Keselarasah tersebut menjadi pilar utama yang dijadikan sandaran oleh pihak madrasah dalam mengembangkan akhlak siswa menjadi lebih baik melalui program-program pembinaan di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Hal ini dijelaskan oleh Suhartini, S.Ag. (guru agama):

Kami menilai bahwa pada dasarnya siswa di MTs Negeri Pompanua memiliki akhlak yang baik, baik dalam hal perbuatan maupun perkataan. Namun demikian, kami tidak memungkiri bahwa masih ada sejumlah siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik dan menjadi tanggung jawab pihak madrasah untuk memperbaikinya. Hal inilah yang mendasari MTs Negeri Pompanua mengeluarkan program dan kebijakan yang sangat erat kaitannya dan berhubungan dengan pengembangan akhlak baik dalam diri siswa, seperti program Sistem Poin Kedisiplinan. Program ini sangat berperan dalam mengontrol perbuatan atau tindak

pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di madrasah. Kontrol tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah diskusi antara siswa, guru, dan orang tua siswa dalam memperbaiki tingkah laku siswa yang dianggap kurang baik.

Secara umum siswa MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone memiliki akhlak yang baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki akhlak yang kurang. Hal inilah yang mendasari madrasah mengeluarkan beberapa program madrasah yang diharapkan dapat dijadikan solusi dalam memperbaiki akhlak siswa.

Program-program yang dikeluarkan oleh MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelegensi siswa semata, namun madrasah berusaha untuk menelaraskan dan menyeimbangan pengembangan ilmu pengetahuan dan moral siswa. Sarwana, S.Pd., MA (guru agama) mengungkapkan bahwa:

Kami sebagai guru agama secara tidak langsung memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak siswa di madrasah ini. Tanggung jawab ini bukanlah perkara mudah, akan tetapi dengan berbagai program yang dikeluarkan oleh madrasah, maka kami merasa sangat terbantu dengan program-program tersebut. Pada dasarnya siswa di madrasah ini sudah baik, akan tetapi kami berusaha untuk tetap mempertahankan kondisi tersebut, bahkan kami berupaya untuk lebih meningkatkannya. Olehnya itu, dengan menjalankan program-program tersebut, maka akhlak siswa menjadi lebih baik. Contoh progam yang paling nyata yang dapat mengembangkan akhlak siswa adalah sistem *full day school*, rapor bulana, dan sistem poin kedisiplinan.

Jika mencermati program-program yang dicetuskan oleh MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, maka

dapat dilihat keseriusan madrasah dalam melahirkan siswa yang berprestasi, tidak hanya berprestasi dalam hal akademik, tetapi berprestasi pula dalam melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia. Jika membaca program-program yang dikeluarkan madrasah (lihat pada gambaran umum objek penelitian), maka dapat dikatakan bahwa MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone memberikan perhatian yang besar terhadap perbaikan dan pengembangan akhlak siswa. Maka tidak mengherankan bahwa nilai-nilai kepatutan dalam ajaran agama Islam dan budaya bugis sangat kental terlihat pada interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah, baik itu dalam kelas maupun di luar kelas.

Sesungguhnya pembentukan akhlak peserta didik bukanlah perkara muda bagi seorang guru pendidikan agama, akan tetapi persoalan ini tidak terlalu nampak di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone karena pembentukan peserta didik sangat didukung oleh pendidikan keluarga dan budaya bugis yang sangat menjunjung perilaku yang berbudi luhur. Hal tersebut diungkapkan oleh Siti Salmiati (siswa kelas IX):

Di madrasah ini kami diajarkan oleh guru untuk selalu berbuat baik kepada teman-teman, saling tolong menolong, dan tidak berkelahi atau menyakiti teman yang lain. Tetapi sebenarnya perbuatan baik seperti itu telah diajarkan orang tua kami di rumah sejak kecil, bahkan kalau di rumah cara mengajarnya orang tua lebih keras, karena anaknya dipukul kalau melakukan perbuatan yang tidak baik. Jadi tidak kalau akhlak peserta didik di madrasah ini baik.

Pola perilaku dan akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone pada dasarnya telah terbentuk dari pendidikan lingkungan keluarga. Masyarakat bone yang dikenal dengan budaya bugis yang sangat kental telah mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik sejak kecil. Budi pekerti yang luhur dalam budaya bugis merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tidak mengherankan jika

ditemukan orang tua yang menanamkan akhlak yang baik kepada anak mereka dengan cara menghukum jika melakukan pelanggaran budi pekerti. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung kemudahan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Pendidikan keluarga dan budaya daerah bugis telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone sebagai lembaga pendidikan tentunya bertanggung jawab untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Munarsyah (siswa kelas IX) mengungkapkan bahwa:

Guru sangat membantu siswa-siswa di madrasah ini memperbaiki akhlak melalui program-program yang diberikan. Kami berperilaku disiplin karena ada program kedisiplinan dan rapor bulanan yang dilaporkan kepada orang tua, sehingga kami selalu berusaha untuk disiplin karena takut kalau ada kesalahan yang dilaporkan ke orang tua, dan lama kelamaan sikap disiplin itu melekat dalam diri kami.

Penanaman kedisiplinan dalam jiwa peserta didik menjadi program MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yang terintegrasi dengan program-program lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak yang baik dalam diri siswa. Salah satu program dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah Sistem Poin Kedisiplinan. Sistem ini dilakukan demi menjaga dan mengontrol perilaku setiap siswa. Dengan menggunakan sistem ini setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan mencatatkan sendiri setiap pelanggarannya dengan sepengetahuan guru pada lembaran buku kuning yang telah disediakan oleh madrasah. Setiap pelanggaran yang telah dicatat oleh siswa pada lembaran kuning tersebut akan ditandatangani oleh guru dan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, maka penulis dapat menarik

kesimpulan bahwa akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone telah cukup baik. Akhlak yang baik tersebut sangat ditunjang oleh pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat yang dialami oleh siswa, dimana perpaduan ajaran agama Islam dalam lingkungan keluarga dan ajaran budaya bugis dilingkungan masyarakat telah membentuk pondasi bagi akhlak siswa. Pondasi akhlak yang baik tersebut kemudian ditingkatkan melalui program-program pembinaan dalam lingkungan MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Komunikasi guru pendidikan agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone menerapkan pola komunikasi multi arah. Komunikasi multi arah atau yang dikenal dengan komunikasi transaksi dianggap sebagai pola komunikasi pengajaran yang paling baik diterapkan guru pendidikan agama dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Di samping itu, komunikasi multi arah memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga potensi yang terpendam pada diri siswa akan tergalikan dan berkembang.

Komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi multi arah adalah komunikasi yang melibatkan interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Proses pembelajaran yang menggunakan pola komunikasi semacam ini akan membuat kegiatan siswa dalam kelas menjadi berkembang. Mereka dapat melakukan interaksi dengan sesama teman selain hanya dengan guru. Kegiatan siswa akan lebih optimal dengan interaksi semacam ini, tentu dengan peran seorang guru sebagai pengawas dalam kelas sekaligus sebagai penggerak.

Seorang siswa hanya akan memiliki akhlak yang baik apabila menguasai pemikiran dan perilaku yang berakhlak. Seperti dalam proses perkembangan yang lainnya, proses perkembangan akhlak selalu berkaitan dengan proses belajar, belajar itu sendiri memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Jadi proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan akhlak.

Akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone telah cukup baik. Akhlak yang baik tersebut sangat ditunjang oleh pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat yang dialami oleh siswa, dimana perpaduan ajaran agama Islam dalam lingkungan keluarga dan ajaran budaya bugis dilingkungan masyarakat telah membentuk pondasi bagi akhlak siswa. Pondasi akhlak yang baik tersebut kemudian ditingkatkan melalui program-program pembinaan dalam lingkungan MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Merebaknya isu-isu kehancuran akhlak di kalangan remaja sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sebenarnya paling besar memberi kontribusi terhadap situasi seperti ini. Masalah buruknya akhlak yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik.

Pengabdian guru erat kaitannya dalam membangun bangsa dan negara melalui pembentukan karakter peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia. Keselarasan antara keilmuan dan akhlak pada seorang diri siswa akan membawa pembaharuan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, peran guru sangat signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Strategi komunikasi guru yang diterapkan guru pendidikan agama dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak yang besar dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Komunikasi multi arah yang diterapkan oleh guru pendidikan agama MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone telah memberikan dampak

positif dalam pembentukan ahlak mulia peserta didik

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Guru pendidikan agama di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone menerapkan pola komunikasi multi arah. Komunikasi multi arah atau yang dikenal dengan komunikasi transaksi dianggap sebagai pola komunikasi pengajaran yang paling baik dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Komunikasi banyak arah memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga potensi yang terpendam pada diri siswa akan tergali dan berkembang, (2) akhlak peserta didik MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone cukup baik. Akhlak yang baik tersebut sangat ditunjang oleh pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat yang dialami oleh siswa, dimana perpaduan ajaran agama Islam dalam lingkungan keluarga dan ajaran budaya Bugis di lingkungan masyarakat telah membentuk pondasi bagi akhlak siswa. Pondasi akhlak yang baik tersebut kemudian ditingkatkan melalui program-program pembinaan dalam lingkungan MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, dan (3) komunikasi guru pendidikan agama peserta didik di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone telah memberikan dampak positif dalam membentuk akhlak mulia. Akhlak yang terbentuk dari komunikasi multi arah adalah sikap disiplin, jujur, saling menghargai dan menghormati, dan tolong menolong.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut adalah 1) hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penanaman ahlak mulia di pendidikan madrasah khususnya di MTSN Pompanua, 2) diharapkan kepada para pemangku kepentingan terkait peningkatan ahlak mulia di madrasah makan hasil penelitian bisa dijadikan rujukan untuk diterapkan di madrasah atau sekolah yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II. Bandung: Alfabeta..
- Budisantoso. (2003). Mustafa. *Seni Mendidik Islami*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Getteng, A. R. (2001). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Cet. VI. Yogyakarta: Penerbit Grha Guru.
- Hidayatullah, K. (2015). *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Siswa Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*. 1–27.
- Nurcholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. file:///C:/Users/Diana/Downloads/530-Article Text-1025-1-10-20160318.pdf
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Cet. VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufiq, Ahmad dkk. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustakabekerjasama dengan UPT MKU UNS.
- Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Panca Usaha.

- Usman, U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*.
Cet. XIV. Bandung: PT.
RemajaRosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (2009). *Filsafat Pendidikan
Islam*. Jakarta: BumiAksara.